



Kontrol Sosial Keluarga terhadap Pelajar Pelaku Tawuran

Family Social Control of Students Who Engage in Brawls

Firdaus W. Suhaeb¹

¹Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar
firdaus.w.suhaeb@unm.ac.id*

Abstrak. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar dapat mengetahui bentuk kontrol sosial yang dilakukan keluarga terhadap pelajar pelaku tawuran. di Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang. Jenis penelitian yang digunakan yaitu dengan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan dalam penelitian ini sebanyak 8 orang yang merupakan pihak keluarga pelajar yang pernah terlibat tawuran dan juga pelajar yang terlibat tawuran. Didalam penelitian ini teknik pengumpuln data yng digunakan berupa observasu, wawancara dan dokumentasi. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis dengan pendekatan deskriptif kuantitatif melalui tiga langkah utama, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini memuat bahwa kontrol sosial yang dilakukan keluarga terbagi menjadi dua bentuk yaitu secara preventif dan juga secara represif. Secara preventif keluarga memberikan perhatian dan menunjukkan kepedulian, keluarga juga melakukan pengawasan, membebani anak dengan memberikan tanggungjawab dan memberikan kepercayaan kepada anak dalam memilih pertemanan. Secara represif, kontrol sosial yang dilakukan keluarga yaitu dengan memberikan teguran dan sanksi kepada anaknya.

Kata Kunci: Kontrol Sosial, Keluarga, Tawuran , Pelajar

Abstract. *This study was conducted with the aim of finding out the form of social control carried out by families against students involved in brawls in Paleteang District, Pinrang Regency. The type of research used was a qualitative method with a descriptive approach. The informants in this study were 8 people who were the families of students who had been involved in brawls and also students who were involved in brawls. In this study, the data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The data that was successfully collected was then analyzed using a quantitative descriptive approach through three main steps, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This study states that social control carried out by families is divided into two forms, namely preventively and repressively. Preventively, families provide attention and show concern, families also supervise, burden children by giving responsibility and giving children trust in choosing friendships. Repressively, social control carried out by families is by giving reprimands and sanctions to their children.*

Keywords: *Social Control, Family, Brawl, Students*

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang dilakui anak menuju dewasa. Dalam proses ini menjadi periode yang sangat sulit dilalui remaja karena menghadapi banyak tekanan dalam mencari identitas, adanya perubahan secara emosional, perubahan secara fisik dan secara sosial. Sehingga pada masa transisi ini keinginan anak untuk mencoba hal-hal baru yang mengganggu rasa kaingintahuanya menjadi tinggi

(Nafisa & Susilawati, 2022). Hal ini dapat membuat anak menjadi rentan untuk melakukan tindakan yang menyimpang (Budiman & Hasmira, 2022).

Perilaku menyimpang yang terjadi biasanya diakibatkan karena tidak tersampainya nilai-nilai sosial di dalam masyarakat (Syam et al., 2020). Tindakan menyimpang pada remaja biasanya disebabkan oleh banyak faktor seperti rendahnya kontrol diri dalam anak yang membuatnya kesulitan

dalam mengelola emosi dan kesulitan dalam membuat keputusan yang bijaksana.

Perilaku tawuran oleh pelajar secara internal biasanya disebabkan oleh adanya gangguan dalam cara berfikir atau adanya ketidakmampuan pelajar dalam memperbaiki cara berfikirnya. Gangguan dalam melakukan pengamatan juga dirasakan oleh pelajar yang mempengaruhi cara beradaptasi dan diterima di lingkungannya. Pelajar yang melakukan tawuran juga mengalami gangguan secara emosional yang menyebabkan pelajar merasakan labilitas emosional dan juga dapat merasakan kecemasan.

Perilaku tawuran oleh pelajar secara eksternal dipengaruhi oleh adanya factor secara keluarga yaitu adanya ketidakharmonisan di dalam keluarga atau perpecahan di dalam keluarga yang memberikan dampak pada pelajar. Selain itu adanya upaya keluarga kepada pelajar yang sangat membatasi pelajar dalam berkegiatan di luar rumah seperti pertemanan maupun hal lain. Media massa juga merupakan factor eksternal yang dirasakan oleh pelajar yang terlibat tawuran dikarenakan media yang menyebarkan banyak informasi dari berbagai sumber yang memberikan pengaruh buruk kepada pelajar. Factor lainnya yaitu teman sebaya atau lingkungan pelajar berteman yang dapat memberikan pengaruh buruk sehingga pelajar akan mensosialisasikan perilaku buruk tersebut dalam kehidupannya.

Selain itu, faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi anak dalam melakukan perilaku menyimpang. Pertumbuhan dan perkembangan anak ataupun pelajar diantara lingkungan sosial yang tidak baik atau asusila membuat akan sangat mudah dalam meneruskan moral yang buruk dari masyarakat tersebut. Lingkungan yang criminal dapat membuat anak menjadi criminal juga. Hal ini dikarenakan secara alamiah kontak sosial ini akan menanamkan konsepsi kepada anak atau pelajar mengenai bagaimana nilai-nilai moral dan bagaimana kebiasaan dalam bertingkah laku yang buruk baik secara sadar maupun tidak sadar (Kartono & Kartini, 2015). Perasaan yang bergejolak inilah yang dapat menyebabkan pelajar untuk melakukan perilaku menyimpang seperti tawuran. Tawuran biasanya terjadi karena adanya permusuhan antara dua kelompok yang dibentuk oleh mereka sendiri dan memberikan rasa bangga dengan perilaku yang dilakukan (Paramaswasti et al., 2023).

Factor lingkungan teman sebaya juga dapat menjadi penyebab anak terlibat dalam perilaku menyimpang. Teman sebaya dapat memiliki peran

yang penting dalam masa perkembangan kepribadian remaja hal ini diantaranya terdapat perubahan struktur dari keluarga, adanya jarak antara generasi tua dan muda sampai pada komunikasi diantara anak muda yang telah memasuki masa kehidupan orang dewasa. Hal ini dapat menunjukkan bahwa lingkungan yang buruk dari teman sebaya memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan kepribadian remaja yang didalam masa perkembangannya remaja dapat terlibat dalam perilaku-perilaku menyimpang seperti tawuran.

Tawuran yang terjadi di kalangan pelajar ini tidak dapat dibiarkan, perlunya upaya untuk mengatasi masalah ini. Salah satu upaya untuk mengontrol perilaku tawuran di kalangan pelajar ini adalah dengan adanya kontrol sosial di dalam masyarakat agar dapat mengontrol dan mengendalikan tindakan tidak terpuji pada kalangan pelajar (Listari, 2022).

Tawuran yang dilakukan oleh pelajar tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah saja namun lebih daripada itu tawuran dapat terjadi di luar lingkungan sekolah contohnya tempat umum atau jalan raya sehingga akan mengusik dan memacetkan tempat tersebut. Lebih parah pelajar yang melakukan tawuran akan menggunakan benda-benda tajam ataupun benda-benda berbahaya lainnya seperti batu maupun pisau agar dapat menyakitkan lawannya dan memberikan luka hingga dapat merenggang nyawa (Elly M. Setiadi, 2011).

Tawuran merupakan perilaku yang dapat membahayakan kehidupan karena dapat menimbulkan luka-luka dan juga memberikan kecacatan kepada pelaku. Selain itu tawuran juga dapat menggiring pada perilaku atau tindak criminal sehingga sangat perlu untuk ditangani karena dapat menjadi pintu gerbang anak atau pelajar terlibat dalam Tindakan kriminalitas

Salah satu alasan mengapa perilaku menyimpang perlu untuk dikontrol berkaitan dengan proses sosialisasi. Dengan adanya proses sosialisasi yang terjadi maka anak bisa belajar bagaimana seharusnya dia dapat berperilaku di dalam bermasyarakat dan juga belajar bagaimana untuk menyesuaikan diri di Tengah Masyarakat tersebut tanpa mengalami kesulitan apapun itu (Dwi Narwoko, 2007).

Proses sosialisasi yang tidak matang dapat mendorong anak untuk terlibat dalam perilaku menyimpang termasuk di dalamnya tawuran antar pelajar. Perilaku pelajar yang melakukan tawuran tanpa sadar telah menjadi pintu bagi seorang anak terlibat dalam kasus kriminalitas sehingga perlu untuk

diketahui penyebabnya agar perilaku ini tidak terulang kembali (Listari, 2022).

Pada dasarnya norma sosial adalah alat yang digunakan masyarakat agar terselesaikannya semua urusan sosial, sehingga diperlukannya proses sosialisasi. Dalam batas kelompok tertentu, ada masyarakat yang menaati norma sosial namun ada juga mereka yang tidak dapat mengikuti norma sosial disebabkan karena menganggap norma sosial adalah sesuatu yang merugikan bagi dirinya seperti mengikat kebebasannya dalam mencapai tujuannya. Oleh karena itu, bagi kelompok yang bersikap conform terhadap nilai-nilai dan norma sosial yang ada tidak menjadi persoalan akan tetapi bagi kelompok yang menganggap norma sosial hanya membatasi ruang gerak dan menganggap norma sebagai sesuatu yang tidak baik sehingga dianggap bahwa kontrol sosial akan menjadi penting (Elly M. Setiadi, 2011).

Norma sosial pada dasarnya merupakan sebuah petunjuk bagi Masyarakat agar dapat mencapai terselesaikannya segala macam urusan sosial sehingga perlunya dilakukan proses sosialisasi. Dengan adanya proses sosialisasi, orang akan memperhitungkan dalam melakukan pelanggaran. Melakukan tindakan menyimpang bagi mereka yang menganggapnya mendapatkan sebuah keuntungan maka intensitas perbuatan menyimpang akan meningkat sehingga diperlukannya sebuah kontrol sosial dengan menetapkan seperangkat aturan yang dapat mengikat dengan sanksi yang jelas karena dalam proses ini sosialisasi tidak memberikan efek positif (Elly M. Setiadi, 2011).

Cara kerja kontrol sosial dalam mengendalikan perilaku tawuran yaitu dengan memberikan efek psikologik yang besar kepada pelanggar (remaja/pelajar) norma sehingga dia tidak akan melakukan tindakan menyimpang lagi. Dapat dikatakan juga bahwa kontrol sosial memberikan efek yang bisa memahan dapat membuat para pelaku yang berniat untuk melakukan pelanggaran norma dapat berhenti dari niatnya tersebut. Hal ini dapat disebabkan karena sanksi yang akan diterima oleh pelaku dapat membuat para pelaku merasa ciut sehingga para pelaku akan lebih memilih untuk tidak melakukan niatnya untuk melanggar tersebut atau menggagalkan niat tersebut (Dwi Narwoko, 2007).

Terdapat 4 faktor yang bisa membuat anggota Masyarakat akan melakukan penyimpangan terhadap norma sosial yang berlaku yaitu sebagai berikut (Setiadi, E. M (2011 :

- 1) Adanya ketidakpuasan yang dirasakan Masyarakat terhadap kaidah-kaidah sosial yang berlaku karena tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya
- 2) Adanya ketidakjelasan dalam perumusan kaidah sosial yang mengakibatkan banyaknya penafsiran maupun dalam penetapannya.
- 3) Adanya konflik yang dirasakan oleh warga Masyarakat yang memiliki peran dalam kehidupan bermasyarakat
- 4) Tidak adanya hal yang memungkinkan dalam melakukan pengaturan di dalam memenuhi kepentingan warga secara merata.

Pengendalian sosial merupakan usaha atau sebuah proses untuk melakukan pengawasan baik yang direncanakan maupun tidak direncanakan yang memiliki tujuan agar dapat memanggil, mengajarkan atau memungkinkan dalam memaksa agar masyarakat itu sendiri dapat mematuhi norma atau nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam suatu kelompok masyarakat (Elly M. Setiadi, 2011).

Dalam menjalankan perannya, kontrol sosial dapat menjalankan fungsinya yaitu dengan melakukan dua versi kontrol sosial yaitu jika penyimpangan belum terjadi maka control sosial diarahkan pada kontrol berupa ancaman. Namun jika penyimpangan telah dilakukan maka kekuatan kontrol sosial berupa menjatuhkan sanksi (Elly M. Setiadi, 2011).

Kontrol sosial dalam melakukan pengendalian sosial, masyarakat menggunakan alat untuk mengembalikan anggotanya ke “jalan yang benar”. Yang dimaksud dengan mekanisme disini yaitu dengan melakukan bentuk pemaksaan kepada anggota Masyarakat sehingga akan berperilaku conform (Elly M. Setiadi, 2011). Cara yang digunakan masyarakat yaitu :

- a. Pengendalian sosial secara persuasif merupakan pengendalian sosial yang dilakukan dengan tujuan tidak memberikan kekerasan atau dengan kata lain agar dapat mengarahkan. Pengendalian sosial secara persuasif biasanya dilakukan kepada setiap individu dengan memberikan bimbingan yang disertai dengan alasan yang masuk akal atau rasional kepada anak atau individu tertentu sehingga saran atau pengarahan yang diberikan tersebut nantinya bisa diterima oleh individu sehingga pihak yang diberikan arahan ini akan menggagalkan niatnya yang ingin melakukan pelanggaran atau melakukan penyimpangan sosial yang berdasarkan oleh adanya bentuk kesadaran diri yang tidak didasarkan dalam bentuk tekanan.

- b. Pengendalian secara koersif merupakan bentuk pengendalian yang dilakukan oleh pihak yang memiliki wewenang dengan melakukan tindakan kekerasan maupun dilakukan dengan melakukan paksaan. Biasanya ini dilakukan karena individu maupun kelompok tersebut telah melakukan tindakan menyimpang sehingga langkah ini diharapkan dapat mengembalikan pelaku menyimpang menjadi kembali konformis.

Menurut Reiss (2015) kelompok primer adalah institusi yang paling dasar dalam melakukan control personal yang dalam pelaksanaan control sosial terhadap anak-anak memiliki kemampuan yang baik. Kelompok primer yang utama dalam hal ini yaitu keluarga, lingkungan sekitar, maupun sekolah. Sebagai kelompok primer yang dapat mempresentasikan Masyarakat keluarga memiliki kemampuan dalam melakukan control langsung, mampu dalam memberikan control yang diinternalisasikan, mampu dalam melakukan control tidak langsung dan control dengan melakukan cara-cara alternatif dalam memenuhi kebutuhan (Lilly, J. Roberts Cullen Francis T. Ball, 2015).

Menurut Hirschi kontrol tidak berada pada aspek psikologis atau ada secara permanen di dalam keyakinan. Sebaliknya, menurut Hirschi keberadaan kontrol tersebut ada di dalam ikatan individu dengan Masyarakat konvensional ke dalam Masyarakat yang tergolong dalam anggota orang dewasa dalam hal ini orang tua dan guru, sebuah institusi Masyarakat yaitu keluarga dan sekolah, dan juga keyakinan Masyarakat seperti undang-undang atau standar normative (Lilly, J. Roberts Cullen Francis T. Ball, 2015).

Keluarga secara fakta dapat menyiapkan individu dalam mengejar tujuan-tujuan yang lebih alternatif dengan melalui berbagai macam cara, secara fakta bahwa di dalam Masyarakat dapat memberikan kemungkinan bahwa kekuatan utama yang dapat mengintegrasikan individu sehingga dapat masuk ke dalam tatanan sosial. Sehingga integrasi dan juga regulasi dapat menguatkan satu sama lain dan juga mengurangi kemungkinan perbuatan menyimpang seperti kejahatan dan juga delinkuensi.

Keluarga memiliki kedudukan yang dominan dalam perkembangan remaja karena keluarga dapat menjadi lingkungan yang pertama dan utama (Yusuf, 2011). Lingkungan keluarga mempunyai peranan yang utama dan penting karena manusia hidup dalam keluarga, maka perkembangan remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga.

Kontrol sosial yang diberikan oleh keluarga sebagai bentuk dari upaya dalam melakukan pengendalian sosial agar dapat menertibkan anggotanya (Listari, 2022). Keluarga biasanya memiliki *power* sehingga mempunyai kemampuan untuk di dengarkan arahnya. Sehingga melalui kontrol sosial yang diberikan ini diharapkan dapat membatasi pergerakan dan perilaku pelajar yang tidak sejalan dengan norma sosial yang ada dan berlaku.

Dalam mengindikasikan sosialisasi harus dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pihak yang memiliki wewenang dalam melakukan sosialisasi dan juga pihak yang akan dilakukan sosialisasi. Pihak yang melakukan sosialisasi orang yang memiliki wibawa atas individu seperti orangtua dan pihak yang disosialisasikan seperti teman sebaya dan lain sebagainya (Elly M. Setiadi, 2011).

Pihak yang disosialisasikan akan mengalami proses internalisasi berupa interpretasi (pemahaman) dari pesan yang diterima dan menanamkan di ingatan. Lalu pihak yang mendapatkan sosialisasi ini akan mengidentifikasi peran orang yang lebih kuat seperti masyarakat dan perlahan akan mempelajari peran-peran sosial di dalam kesatuan fungsional tentang siapa yang perlu melakukannya sehingga mereka akan memahami masing-masing peran masyarakat hingga dia dewasa. Hal ini akan memberikan pemahaman mengenai tingkah laku yang harus dilakukan dan tidak dapat dilakukan (Elly M. Setiadi, 2011).

Keluarga atau orangtua adalah orang yang paling dekat dengan anak sehingga keluarga sangat tepat dalam memberikan kontrol sosial kepada anaknya karena dianggap memiliki *power* sehingga memungkinkan dalam memberikan perlindungan kepada anak agar tidak terlibat dalam perilaku menyimpang terkhususnya dalam hal tawuran. Berdasarkan hal tersebut, melalui penelitian ini, maka penulis ini mengetahui bagaimana bentuk kontrol sosial yang diberikan oleh keluarga terhadap tawuran pelajar di Kecamatan Paletang Kabupaten Pinrang. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teori dari Travis Hirschi yaitu ikatan-ikatan sosial..

2. METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pemilihan informan yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling. Yang menghasilkan jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 8 orang yang merupakan pihak keluarga

pelajar yang terlibat tawuran dan juga pelajar yang terlibat tawuran. Dalam melakukan teknik pengumpulan data, penelitian ini dilakukan yaitu dengan melakukan observasi, wawancara mendalam dan juga studi dokumentasi. Adapun teknik yang digunakan dalam melakukan analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan reduksi data, display data dan juga penarikan kesimpulan dan verifikasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Bentuk Kontrol Sosial Preventif

Kontrol sosial yang dilakukan keluarga secara preventif yaitu dengan memberikan perhatian dan kepedulian kepada anak, melakukan pengawasan, memberikan tanggungjawab dan juga *reward*.

1) Perhatian dan Kepedulian

Pemberian perhatian dan menunjukkan kepedulian kepada anak agar merasa diperhatikan adalah suatu hal yang sangat penting untuk diperlihatkan. Anak dapat merasakan hal tersebut jika orangtuanya menunjukkan kepeduliaanya sehingga anak dapat terhindar dari perilaku tawuran. Perhatian dan kepedulian seperti memberikan nasehat, memberikan pandangan kepada anak tentang tawuran, membekalinya dengan ajaran agama dan menanyakan kesehariannya selama di sekolah adalah hal yang penting dalam membimbing anak.

Orangtua aktif dalam memberikan nasehat serta perhatian kepada anak agar anaknya Selain itu pembekalan ilmu agama kepada anak juga dilakukan orangtua untuk menjaga anaknya dari perilaku tawuran. Hal ini akan mengarahkan anak untuk mengerti mengenai etika, sehingga anak dapat beretika Ketika di masyarakat, maupun dalam lingkup pertemannya.

Selain itu pemberian perhatian terhadap kegiatan anak selama di sekolah juga dilakukan guna memperkuat hubungan anak dengan orangtua. Saat orangtua dapat dekat dengan anaknya dapat menahan anak untuk berperilaku buruk selain itu juga anak akan lebih jujur apabila terlibat dalam masalah. Namun adanya ketidakterbukaan anak kepada orangtuanya menjadi celah sehingga anak masih terlibat dalam tawuran. Hal ini disebabkan pemberian perhatian orangtua kepada anak masih kurang *intens*.

2) Pengawasan

Perlunya penjagaan terhadap pergaulan anak adalah hal yang penting untuk menghindarkan anak dari perilaku tawuran. Pengawasan biasanya dilakukan orangtua untuk membatasi pergaulan anak

seperti pemberian jam malam maupun rasa kepercayaan kepada anak.

Cara orangtua agar anaknya dapat terhindar dari tawuran adalah dengan membatasi tingkat pertemanannya hingga memberikan batasan waktu saat anak sedang berada di luar rumah. Tak dapat dipungkiri, bahwa pertemanan yang buruk juga dapat mengarahkan kita pada pergaulan yang buruk juga sehingga membatasi pertemanan adalah hal yang cukup penting dilakukan, seperti membawa dan memperkenalkan teman kepada orangtua di rumah dapat meyakinkan orangtua bahwa tingkat pertemanan kita masih positif. Begitupula terkait pemberlakuan waktu anak di luar rumah digunakan orangtua untuk tetap memastikan anaknya baik-baik saja dan Kembali ke rumah dengan keadaan yang aman.

Namun adanya pengawasan yang kurang intens diberikan oleh orangtua pada anak membuat anak kadang tidak berkata dengan sejujurnya kepada orangtua sehingga anak lebih memilih untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya di luar rumah.

3) Pemberian tanggungjawab

Pemberian tanggung jawab kepada anak saat berada di rumah merupakan salah satu tanda anak dalam menunjukkan baktinya kepada orangtua. Tanggung jawab ini dapat berupa banyak hal seperti membantu orangtua di rumah, membantu pekerjaan orangtua atau pemberian tanggung jawab tetap kepada anak seperti bekerja.

Cara orangtua dalam menjaga anaknya agar terhindar dari perilaku tawuran salah satunya adalah dengan pemberian tanggung jawab kepada anak, orangtua akan membiarkan anaknya membantu selama di rumah seperti yang dilakukan oleh F, selaku orangtua dari Ag seperti membantu pekerjaan rumah untuk menunjukkan baktinya kepada orangtuanya. Hal serupa juga dilakukan oleh SB kepada MA yaitu pemberian tanggungjawab kepada anaknya berupa membantu orangtua untuk mengurus ternak yang mereka pelihara dan juga membantu orangtua untuk ke sawah.

Selain itu orangtua juga memberikan anak tanggungjawab berupa pekerjaan tetap kepada anak seperti membantu om-nya di tempat kerjanya yang nantinya akan mendapatkan upah dari hal tersebut.

4) Kepercayaan

Kepercayaan yang diberikan orangtua kepada anak adalah sebuah hadiah besar yang akan diterima anak seperti mempercayakan anak dalam memilih teman dalam lingkungannya.

Orangtua memberikan kepercayaan kepada anaknya untuk mencari pertemanan yang baik dan selalu mengarahkan anak untuk tetap memberikan prestasi karena hal tersebut merupakan harapan orangtua.

Orangtua akan lebih percaya jika anaknya dapat bergaul dengan pergaulan yang baik. Pergaulan anak sangat menentukan anak saat berada di luar rumah sehingga orangtua akan mengarahkan anaknya untuk menemukan pergaulan yang sehat agar saat anak berada di luar rumah mereka akan lebih percaya. Namun adanya perasaan ketidakenakan hati yang dirasakan oleh anak kepada temannya membuat anak terlibat dalam tawuran

Selain itu, secara tersirat orangtua mengharapkan anaknya untuk memiliki prestasi di sekolah karena hal tersebut merupakan salah satu bentuk harapan orangtua kepada anaknya sehingga dari hal tersebut nantinya anak akan menjauhi perbuatan tawuran. Namun tidak memberikan apresiasi yang secara langsung kepada anak kurang efektif sehingga anak masih terjebak pada tawuran.

b. Bentuk Kontrol Sosial Represif

Bentuk kontrol sosial yang diberikan keluarga secara represif yaitu dengan memberikan teguran dan juga memberikan sanksi kepada anaknya.

1) Teguran

Saat melakukan perbuatan yang tidak baik, tentu akan mengundang rasa ketidaksenangan dari orangtua. Sehingga orangtua akan memberikan teguran kepada anak. Teguran yang diberikan tentu beragam macamnya seperti nasehat, memberikan contoh-contoh yang baik dan diberikan arahan.

Pemberian teguran kepada anak dilakukan dengan tegas bahwa anak bisa meninggalkan rumah jika tidak dapat mengikuti aturan yang berlaku di rumah tersebut sehingga memberikan efek jera kepada anak untuk melakukan pelanggaran.

Orangtua juga memberikan teguran sekaligus memarahi anak saat terlibat masalah namun orangtua juga tidak luput untuk memberikan pengarahan kepada anak sehingga anak dapat menyadari perbuatannya itu adalah hal yang tidak benar.

Dalam hal ini orangtua akan memberikan nasehat kepada anak saat terlibat terlibat tawuran untuk memberikan pandangan dan juga menyadarkan anak akibat dari perbuatannya tersebut. Orangtua juga tidak akan segan untuk memarahi dan menegur anak dengan memberikan contoh atau tata krama bagaimana seharusnya anak bersikap saat diluar atau saat di masyarakat.

2) Sanksi

Sanksi adalah salah satu bentuk hukuman yang diterima anak jika melakukan tawuran. Sanksi bisa berupa menyita barang-barang anak sebagai bentuk hukuman kepada anak.

Orang tua akan memberikan hukuman kepada anaknya yang terlibat tawuran dengan mengambil fasilitas yang diberikan seperti kunci motor, dan HP agar anak dapat merenungi akibat dari perbuatannya tersebut.

Selain itu juga orangtua tidak segan untuk mengancam anak dengan bentuk pengusiran dari rumah dan mengunci anak pintu rumah. Hal ini dilakukan orangtua agar memberikan efek jera kepada anak sehingga anak tidak akan mengulangi perbuatan tersebut lagi.

Bentuk kontrol sosial yang diberikan keluarga untuk mencegah anaknya terlibat dalam tawuran yaitu memberikan perhatian dan menunjukkan kepedulian terhadap anaknya. Memberikan perhatian dan menunjukkan kepedulian terhadap anak akan membuat anak merasa dikasihi dan disayangi oleh orangtuanya, sehingga saat orangtua memberikan nasehat, memberikan pengajaran hal tersebut akan lebih mudah untuk diterima oleh sang anak.

Selain itu keluarga juga memberikan pengawasan yang kepada anaknya yang remaja sehingga akan lebih memudahkan orangtua untuk memberikan pembatasan dan mengetahui dengan siapa saja anaknya bergaul saat berada di luar rumah.

Keluarga dalam memberikan kontrol sosial juga memberikan tanggung jawab kepada anaknya. Hal ini dapat berupa aktivitas konvensional seperti membantu orangtua di rumah dan pemberian pekerjaan tetap kepada anak.

Kontrol sosial terakhir yang diberikan keluarga dalam hal ini orangtua yaitu pemberian kepercayaan kepada anak dalam memilih tingkat pertemanan. Dalam hal ini orangtua memberikan kepercayaan kepada anaknya dalam memilih pergaulan dan dengan itu orangtua berharap anaknya dapat memiliki prestasi.

Selain kontrol sosial preventif, keluarga juga memberikan kontrol sosial represif setelah anak terlibat dalam tawuran yaitu seperti memberikan teguran kepada anaknya berupa pemberian nasehat dengan memarahi yang disertai dengan ancaman, mencontohkan hal yang baik serta pemberian arahan. Selain itu keluarga juga memberikan sanksi kepada anaknya yang terlibat tawuran seperti menyita barang-barang anak seperti kunci motor dan HP.

Sebagaimana dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori ikatan sosial oleh Travis Hirschi yang mana Hirschi menjelaskan bahwa terdapat empat ikatan sosial yaitu keterikatan (*attachment*), komitmen (*commitment*), keterlibatan (*involvement*) dan keyakinan (*belief*). Jika teori tersebut dikaitkan dengan hasil penelitian keterikatan teori dan penelitian sebagai berikut.

Keterikatan (*attachment*) yang dalam teori Hirschi mengatakan bahwa kedekatan emosional anak muda dengan orangtua yang biasanya adalah sosok terpenting bagi anak. Melalui kedekatan tersebut orangtua dapat melakukan kontrol secara tidak langsung kepada anak dan anak dapat menahan diri dari tindakan melanggar karena ikatan tersebut membuat orangtua hadir secara psikologis (Lilly, J. Roberts Cullen Francis T. Ball, 2015). Kelekatan anak dengan orangtua merupakan hal yang sangat penting dalam mengurangi kemungkinan perilaku delikueni atau kenakanan. Kelekatan dengan orangtua yaitu pengawasan virtual, keintiman komunikasi dengan orangtua dan identifikasi afeksi. Hirschi menemukan bahwa anak yang menganggap orangtua mereka menyadari aktivitasnya, memiliki tingkat komunikasi yang lebih tinggi dengan orangtua dan melaporkan identifikasi afeksi yang lebih besar secara substansial lebih kecil kemungkinannya untuk melaporkan kenakalan (Anatra et al., 2021).

Dalam hasil penelitian bahwa orangtua memang memberikan perhatian dan menunjukkan kepeduliannya kepada anak melalui pemberian nasehat, memberikan pengajaran kepada anak baik memberikan pandangan terkait tawuran maupun pembekalan ajaran agama dan menunjukkan kepedulian seperti menanyakan keseharian anak selama di sekolah. Namun kurangnya perhatian orangtua kepada anak seperti jam pulang sekolah, anak memiliki celah untuk melakukan tawuran dan pulang tidak tepat waktu.

Selain itu, teguran yang diberikan oleh orangtua kepada anak setelah anak terlibat dalam tawuran tidak lagi berbentuk teguran yang biasa disampaikan secara lemah lembut karena teguran yang disampaikan secara lemah lembut tidak dapat dipahami oleh pelajar sehingga orangtua memberikan teguran keras kepada pelajar yang melakukan pelanggaran secara lisan (Maireza & Putra, 2022). Teguran ini dapat membuat anak merasa mendapat tekanan secara psikis oleh orangtua yang dilakukan dengan memberikan nasehat dengan tegas dan juga memberikan ancaman berupa pengusiran dari rumah kepada anak membuat anak

merasakan tekanan yang diberikan sehingga anak akan perlahan mengikuti aturan yang berlaku. Meskipun begitu tujuan dari teguran yang diberikan ini dilakukan orangtua untuk menunjukkan rasa sayangnya terhadap anak-anaknya.

Komitmen (*commitment*) akan menyebabkan anak menurut dan mengikuti konformitas yang menurut Harschi, komitmen merupakan komponen rasional dari konformitas yang merupakan kalkulasi keuntungan dan kerugian sehingga saat akan melakukan pelanggaran anak akan mempertimbangkan biaya perilaku menyimpang tersebut. Orangtua dalam hal ini memberikan pengawasan terhadap pergaulan dan pemberian waktu bermain di luar rumah kepada anak seperti pemberian jam malam sehingga orangtua tidak khawatir anaknya terlibat perilaku menyimpang seperti tawuran saat berada di luar rumah. Sehingga anak akan mempertimbangkan konsekuensi yang diterima jika berada diluar rumah melewati waktu yang telah diberikan maupun dengan siapa dia berteman dan kebiasaan yang sering dilakukan temannya. Namun adanya pengawasan dan pembatasan yang masih kurang intens diberikan kepada anak membuat anak kadangkala memilih memecahkan masalah diluar rumah dengan memberi alasan bermain ke rumah teman. Kurangnya pengawasan dan pembatasan yang dilakukan orangtua kepada anak membuat anak masih mendapatkan cela untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri diluar rumah.

Sanksi yang diberikan orangtua kepada anak setelah anak terlibat dalam tawuran adalah salah satu bentuk pengawasan yang diberikan orangtua karena yang akan membuat anak menurut dan akan mengikuti konformitas. Sanksi yang diberikan yaitu dengan melakukan penyitaan terhadap fasilitas yang orangtua berikan kepada anak seperti motor dan HP. Penyitaan ini tidak mendapatkan perlawanan karena anak merasa bahwa dia memang melakukan kesalahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak menyadari perilakunya yang menyimpang dari norma yang berlaku.

Keterlibatan (*involvement*) dalam teori Hirschi menunjukkan bahwa aktivitas konvensional jika terstruktur akan menutupi kemungkinan untuk melakukan pelanggaran. Anak dalam hal ini diberikan tanggung jawab kepada orangtuanya saat berada diluar jam sekolah atau saat berada di rumah. Sehingga hal ini akan membuat anak memiliki waktu dan merasa mempunyai tanggung jawab saat berada di rumah sehingga durasi waktu bermain bersama teman

akan lebih singkat. Ini akan efektif untuk mencegah anak agar tidak terlibat dalam pergaulan-pergaulan yang tidak baik.

Semakin individu terlibat dalam interaksi dan kegiatan positif, maka semakin kecil resiko untuk melakukan perilaku menyimpang. Keterlibatan antara orangtua dan remaja dalam berbagai kegiatan positif yang dilakukan bersama-sama dapat menurunkan kecenderungan perilaku kenakala remaja begitupula sebaliknya (Anatra et al., 2021).

Kegiatan konvensional yang dapat dilakukan anak bersama dengan orangtuanya adalah dengan adanya bantuan yang diberikan oleh anak terhadap pekerjaan orangtua di rumah dapat membuat anak terlibat dalam pekerjaan orangtua namun adanya beban pekerjaan yang diberikan orangtua kepada anak sebagai kegiatan yang wajib untuk dilakukan tidak menutup kemungkinan keterlibatan yang terjadi tidak dilakukan secara bersama-sama dengan orangtua sehingga dalam hal ini pekerjaan yang dibebankan tersebut hanya dilakukan oleh anak itu sendiri.

Keyakinan (*belief*) bahwa keterikatan kepada orangtua, memiliki keyakinan untuk mendapatkan persetujuan dari orang yang memiliki otoritas bahwa aturan masyarakat yaitu mengikat tindakan seseorang. Orangtua dalam melakukan kontrol sosial ini memberikan kepercayaan kepada anak dalam memilih pertemanan diluar rumah. Dengan begitu anak akan merasa dipercaya dan secara otomatis akan merasa mendapat persetujuan oleh orangtuanya. Hal ini dapat didasari oleh adanya rasa kepercayaan yang dirasakan oleh orang tua dan juga anak sehingga anak merasa nyaman anak hal tersebut. Namun, adanya rasa ketidakenakan anak dalam menolak ajakan teman membuat anak terlibat dalam perilaku menyimpang.

Secara khusus moral dan perilaku dapat dapat menekan adanya kenakalan, serta menekan pada adanya pengawasan (*supervision*). Dengan adanya keyakinan yang terbentuk antara anak dan orangtua, maka anak dapat menaati aturan-aturan dan norma yang berlaku di keluarga dengan baik. Ketika telah ada rasa saling percaya satu dengan lainnya anatar remaja dan orangtua, kenyamanan akan timbul, sehingga anak mengembangkan keyakinan (*belief*) yang kuat untuk terikat dalam aturan sosial dan cenderung berkomitmen untuk tidak melakukan tindakan menyimpang atau kenakalan remaja (Kusumastuti & Hadjam, 2017 dalam (Anatra et al., 2021).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai bentuk control sosial keluarga terhadap tawuran pelajar maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Kontrol sosial keluarga secara preventif yaitu keluarga memberikan bimbingan dan perhatian kepada anak, keluarga melakukan pengawasan, memberikan tanggungjawab kepada anak dan juga pemberian kepercayaan kepada anak dalam memilih teman. Namun dalam pelaksanaannya masih adanya ketidakterbukaan anak terhadap masalah yang dihadapi di sekolah, kurang intensnya pengawasan yang diberikan oleh orangtua kepada anak terutama saat anak berada di luar rumah dan tidak adanya pemberian reward kepada anak.
2. Kontrol sosial yang dilakukan keluarga secara represif yaitu keluarga memberikan teguran dan juga sanksi kepada anaknya. Teguran biasanya berisi nasehat dan juga menegur anak yang dilakukan orangtua dengan keras dan tegas sehingga anak akan merasa terancam oleh teguran tersebut. Sanksi yang diberikan dapat berupa penyitaan barang-barang yang diberikan kepada anak seperti hp maupun kunci motor.

5. REFERENSI

- Anatra, F., Rizki, M. F., Suci, R., & Meilanny, B. S. (2021). Kontrol sosial keluarga dalam upaya mengatasi kenakalan remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 485–498.
<https://jurnal.unpad.ac.id/jppm/article/view/37834>
- Budiman, A., & Hasmira, M. H. (2022). Kontrol Sosial Masyarakat Pada Anak-Anak Yang Bermain Game Online di Warung Wifi (Jorong Koto Birah Nagari Pulakek Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan). *Jurnal Perspektif*, 5(2), 277–286.
<https://doi.org/10.24036/perspektif.v5i2.614>
- Dwi Narwoko, J. B. S. (2007). *sosiologi : teks pengantar dan terapan*. prenada media group.
- Elly M. Setiadi, U. K. (2011). *PENGANTAR SOSIOLOGI : pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial teori aplikasi dan pemecahannya*. kencana prenada media group.
- Kartono, & Kartini. (2015). *Patologi Sosial II*. PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Lilly, J. Roberts Cullen Francis T. Ball, Ri. A. (2015). *TEORI KRIMINOLOGI : KONTEKS DAN*

KONSEKUENSI (5th ed.). KENCANA.

- Listari, L. (2022). Fungsi Sosialisasi Keluarga Dan Masyarakat Dalam Upaya Mencegah Tawuran Antarpelajar. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 660.
<https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.57934>
- Maireza, A., & Putra, E. V. (2022). Pengendalian Represif oleh Keluarga Pada Pelaku Penyalahgunaan Narkoba. *Jurnal Perspektif*, 5(4), 571–579.
<https://doi.org/10.24036/perspektif.v5i4.688>
- Nafisa, N., & Susilawati, N. (2022). Peran KAN Dalam Kontrol Sosial Penanganan Perilaku Manggampang di Kalangan Remaja. *Jurnal Perspektif*, 5(3), 333–342.
<https://doi.org/10.24036/perspektif.v5i3.667>
- Paramaswasti, Y. B., Mediatati, N., & Nugraha, A. B. (2023). Upaya Preventif dan Represif Pihak Kepolisian dan Sekolah dalam Mengatasi Tawuran Antar Pelajar. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 5291–5300.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2525>
- Syam, S., Zakaria, Z., Haris, A., & Muhammad, R. (2020). Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja (Kasus Pacaran Di Taman Syariah Kota Parepare). *Hasanuddin Journal of Sociology*, 2(1), 61–72. <https://doi.org/10.31947/hjs.v2i1.9778>